

## PENYUSUNAN SOAL BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

Vivi Aulia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin  
[viviaulia@stkipbjm.ac.id](mailto:viviaulia@stkipbjm.ac.id)

### ABSTRAK

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang seringkali dinamakan sebagai *higher order thinking skills* (HOTS) merupakan salah satu kemampuan yang mutlak diperlukan oleh peserta didik dalam mempersiapkan dirinya pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Artikel ini merupakan kajian literatur untuk mendeskripsikan contoh penyusunan soal berbasis *higher order thinking skills* pada mata pelajaran bahasa Inggris untuk jenjang pendidikan pendidikan menengah. Artikel ini juga menyajikan langkah umum penyusunan soal berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) dengan mengambil contoh salah satu butir Kompetensi Dasar di kelas XI pada materi teks *analytical exposition*. Langkah penyusunan soal dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis butir Kompetensi Dasar pada materi tersebut. Menyusun soal berbasis HOTS untuk mata pelajaran bahasa Inggris tidaklah mudah. Guru bahasa Inggris perlu memperhatikan dimensi proses berpikir pada level kognitif C4 (*analyzing*), C5 (*evaluating*), serta C6 (*creating*) yang menjadi indikator butir soal berbasis HOTS ini. Oleh karena itu, diskusi bersama rekan sejawat dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) akan sangat membantu para guru Bahasa Inggris untuk latihan dan belajar menyusun soal bahasa Inggris berbasis HOTS yang tepat dan terukur.

**Kata kunci:** *higher order thinking skills*, soal bahasa Inggris, jenjang pendidikan pendidikan menengah

### PENDAHULUAN

Konsep pendidikan di era revolusi industri 4.0 saat ini mulai diarahkan menuju pengembangan kompetensi untuk menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang siap dengan adanya begitu banyak perubahan. Seiring dengan perkembangan isu pendidikan secara nasional dan internasional, kebijakan pendidikan di Indonesia mewadahi hal ini dalam bentuk penyempurnaan kurikulum sebagai wujud dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pada jenjang SMA/MA. Lampiran I peraturan menteri ini menyatakan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan eksternal (Kemendikbud, 2019:1). Tantangan eksternal ini dimaksudkan pada kondisi dimana berbagai isu global dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan pada aspek pendidikan di Indonesia.

Perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya kebutuhan akan perubahan dan perkembangan jaman. Tidak ada kurikulum pendidikan yang sempurna karena sejatinya, eksistensi sebuah kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan jaman dari masa ke masa. Begitu juga dengan Kurikulum 2013 yang masih berlaku sampai saat ini di Indonesia. Menurut Kemendikbud (2019:1), Kurikulum 2013 di Indonesia lebih diarahkan untuk membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi untuk menyongsong abad 21. Beberapa kompetensi penting yang dibutuhkan pada abad 21 tersebut, diantaranya: (1) *critical thinking* yaitu kemampuan berpikir kritis yang bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan kontekstual menggunakan logika-logika yang kritis dan rasional, (2) *creativity* yaitu kemampuan kreativitas yang mendorong peserta didik

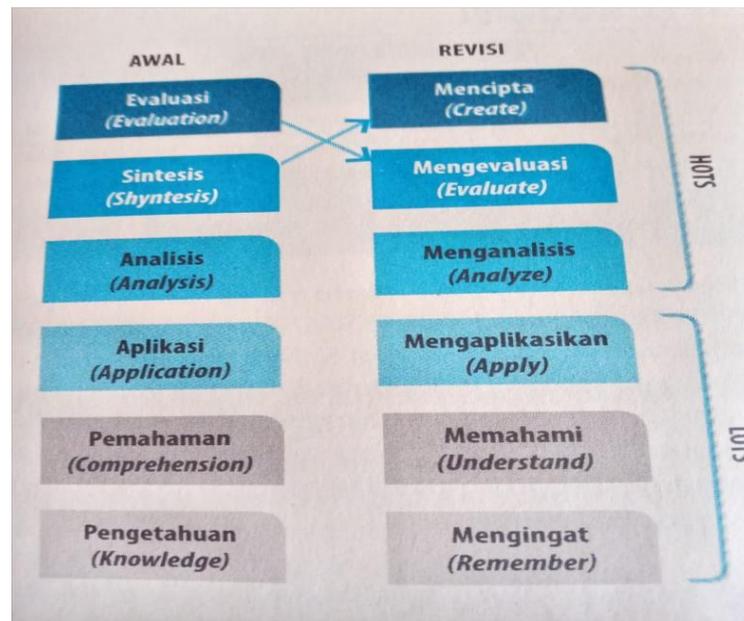
untuk kreatif menemukan beragam solusi, (3) *collaboration* yaitu kemampuan kerjasama yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, serta mampu untuk hidup bersama mencapai suatu tujuan, dan yang terakhir adalah (4) *communication* yaitu kemampuan berkomunikasi yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik berkomunikasi secara luas serta mampu menangkap gagasan atau informasi (Wilcox dkk, 2017:55; Puspitasari, 2020:192).

Sebagai bentuk usaha untuk mengimplementasikan keempat kompetensi diatas demi menyongsong abad 21, kebijakan pendidikan di Indonesia kemudian menerapkan konsep *higher order thinking skills* yang disingkat HOTS (kemampuan berpikir tingkat tinggi) sebagai keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan guru kepada peserta didiknya. Mendidik peserta didik dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Peserta didik dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru (Nugroho, 2018:16). Hal ini menjadi tugas berat bagi guru untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kompetensi tersebut yang memerlukan proses panjang untuk sampai pada kesiapan mereka menghadapi abad 21.

Implementasi dari penerapan HOTS ini tentu mengarah pada kegiatan peserta didik untuk mengembangkan ranah kognitifnya. HOTS itu sendiri mengandung cara berpikir yang lebih tinggi dari sekedar menghafal maupun mengemukakan fakta. Lebih jauh dari itu, HOTS membentuk peserta didik untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta, seperti membuat keterkaitan antarfakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara baru, serta mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan (Nugroho, 2018:16).

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan ranah kognitif peserta didik adalah memberikan latihan, pemahaman, serta praktik menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini melalui soal-soal pembelajaran yang relevan. Soal-soal yang berbasis HOTS merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), atau menerapkan (*applying*). Lebih jauh dari itu, soal-soal berbasis HOTS perlu menguji kemampuan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

HOTS memiliki ciri yang khas. Nugroho (2018:20) menyebutkan bahwa level kemampuan pada HOTS dicetuskan dalam bentuk taksonomi oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 yang selanjutnya disempurnakan oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl pada tahun 2001. Penyempurnaan taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang memadukan berbagai hal baru dalam tujuan pendidikan saat ini, terutama pada domain kognitif yang menjadi cakupan HOTS. Level kemampuan yang disempurnakan ini mencakup kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), serta mencipta (*create*). Gambar 1 berikut menunjukkan domain kognitif taksonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl.



Gambar 1.. Taksonomi Bloom (awal) dan penyempurnaan yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (revisi) (Nugroho, 2018:20)

Berdasarkan gambar 1 diatas, Anderson dan Krathwohl kemudian membuat klasifikasi level atau dimensi proses berpikir yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Klasifikasi dimensi proses berpikir tersebut diberikan kode C sebagai penunjuk pada setiap level yang dipaparkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Dimensi Proses Berpikir oleh Anderson dan Krathwohl (2001)

Kategori	Level Kognitif	Ciri-ciri dan Kata Kerja Operasional sebagai Indikator
HOTS (Higher Order Thinking Skills)	Mencipta (C6)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencipta ide/gagasan sendiri</li> <li>Kata kerja operasional: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menggabungkan, memformulasikan, merumuskan, merencanakan, memproduksi</li> </ul>
	Mengevaluasi (C5)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengambil keputusan tentang kualitas suatu informasi</li> <li>Kata kerja operasional: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, menduga, memprediksi, mengecek, mengkritik</li> </ul>
	Menganalisis (C4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menspesifikasi aspek-aspek/elemen</li> <li>Kata kerja operasional: mengurai, membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji, membedakan, mengorganisasi, mengatribusikan</li> </ul>
	Mengaplikasikan (C3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan informasi pada domain berbeda</li> <li>Kata kerja operasional: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan, mengeksekusi, mengimplementasikan</li> </ul>

LOTS (Lower Order Thinking Skills)	Memahami (C2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan ide/konsep</li> <li>• Kata kerja operasional: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan, menerima, melaporkan</li> </ul>
	Mengingat (C1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingat kembali fakta, konsep, dan prosedur</li> <li>• Kata kerja operasional: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan, mengenali, mengingat kembali.</li> </ul>

Sumber: Nugroho (2018:21) dan Kemendikbud (2019:7)

Kata kerja operasional sebagaimana yang tercantum pada Tabel diatas menggambarkan proses berpikir dan bukan merupakan kata kerja yang digunakan oleh guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Guru sebaiknya tidak terjebak pada pengelompokan kata kerja operasional ini dimana seringkali terjadi ada kata kerja yang sama tetapi berbeda level kognitifnya. Hal ini tentu dipengaruhi proses berpikir mengenai apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Untuk membantu guru menafsirkan ranah kata kerja operasional yang digunakan dalam penulisan indikator soal berbasis HOTS, Puspendik (2019:5) mengklasifikasikan kembali kata kerja operasional ini menjadi 3 level kognitif yaitu: (1) level 1 yang merupakan level pengetahuan dan pemahaman, (2) level 2 yang merupakan level aplikasi, serta (3) level 3 yang merupakan level penalaran.

## PENYUSUNAN SOAL BERBASIS HOTS UNTUK MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Berdasarkan uraian Kemendikbud (2019:16) bahwa mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan menengah difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi tersebut berada dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional, dengan menggunakan berbagai teks bahasa Inggris secara lisan dan tulis. Secara rinci, kompetensi tersebut mencakup:

1. Kompetensi komunikatif untuk melaksanakan fungsi social yang bermanfaat bagi hidupnya saat ini sebagai peserta didik yaitu sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, seperti guru, teman, dan orang lain secara lisan dan tulis
2. Kompetensi komunikatif dalam wacana interpersonal artinya peserta didik menjalin dan menjaga hubungan interpersonal dengan guru, teman, dan orang lain
3. Komunikasi komunikatif dalam wacana transaksional artinya saling memberi dan meminta informasi, barang dan jasa, misalnya bertanya, memberi tahu, menyuruh, menawarkan, meminta, dan sebagainya
4. Kompetensi komunikatif dalam wacana fungsional menggunakan jenis teks *descriptive*, *recount narrative*, *factual report*, *analytical exposition*, *procedure*, *news item*, dan *procedure* untuk jenjang SMA/MA dan SMK

Untuk memulai penyusunan soal-soal berbasis HOTS pada mata pelajaran bahasa Inggris, guru terlebih dahulu harus melakukan analisis pada butir Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada silabus mata pelajaran bahasa Inggris. Butir KD memiliki 2 unsur utama yaitu kata kerja dan materi. Selanjutnya, guru melakukan analisis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kata kerja yang ada pada KD tersebut dan mengklasifikasikannya kedalam level kognitif, apakah termasuk dalam level 1, level 2, atau level 3

2. Mengidentifikasi materi yang terdiri dari unsur-unsurnya, seperti fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, maupun jenis teksnya

Artikel ini akan menyajikan contoh salah satu butir KD yang ada pada kelas XI dengan materi mengenai teks *analytical exposition*. Teks *analytical exposition* itu sendiri merupakan salah satu jenis teks yang berisi pemikiran penulis secara rinci mengenai fenomena atau isu yang terjadi tanpa bermaksud mempengaruhi pembaca untuk setuju atau melakukan sesuatu (Fauziati dkk, 2013:261). Tabel 2 berikut menggambarkan analisis KD dan klasifikasi level kognitif pada materi teks *analytical exposition* tersebut.

Tabel 2. Analisis Level Kognitif pada Salah Satu KD Kelas XI

Nomor item KD	Pernyataan Kompetensi Dasar	Level Kognitif
3.4	Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks eksposisi analitis lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait isu aktual, sesuai dengan konteks penggunaannya	C-4 Menganalisis
4.4.1	Teks eksposisi analitis Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks eksposisi analitis lisan dan tulis, terkait isu aktual	C-5 Mengevaluasi
4.4.2	Menyusun teks eksposisi analitis tulis terkait isu aktual, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks	C-6 Mencipta

Berdasarkan Tabel 2 diatas, KD yang memuat materi teks *analytical exposition* berada pada level kognitif C4 sampai dengan C6. Dari hasil analisis KD diatas, selanjutnya dibuat kisi-kisi soal sebagaimana tercantum pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Kisi-Kisi Soal pada KD mengenai teks *Analytical Exposition* Kelas XI

Mata Pelajaran/Jenjang Kelas/Kurikulum	Bahasa Inggris/SMA-MA XI/2013
Kompetensi Dasar	3.4 Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks eksposisi analitis lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait isu aktual, sesuai dengan konteks penggunaannya
Lingkup Materi Materi	Struktur teks <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapat yang menjadi ide utama (<i>thesis</i>) (1)</li> <li>• Rincian argumentasi (<i>arguments</i>) (2-3)</li> <li>• Pandangan/maksud (<i>reiteration</i>) (4)</li> </ul>
Indikator	Disajikan teks <i>analytical exposition</i> sebanyak 250-350 kata. Peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan pendapat yang menjadi ide utama dalam teks (1)</li> <li>• Menyimpulkan pernyataan benar atau salah berdasarkan isi teks (2)</li> <li>• Menggunakan rincian informasi untuk mempengaruhi (3)</li> <li>• Menyusun argumentasi untuk mendukung pernyataan (4)</li> </ul>
Level Kognitif	Level 3 (penalaran)
Bentuk Soal	Pilihan ganda, uraian, benar/salah (true/false)

Sumber: Puspendik (2019:37)

Rumusan butir soal dari kisi-kisi pada Tabel 3 diatas adalah sebagai berikut:

**Is it Important to Choose an Accredited School?**

Most of teenagers need to go to school and there are a lot of schools over there. Nowadays, schools grow to offer plenty of choice; private and state ones. However, it is a hard choice since there are many factors which need to be considered before making the selection. Some will be influenced by friends because some friends go to certain school than we go to there too. Some prefer to choose certain school because of the closer distance. In fact, the primary decisive matter for selecting school is whether the school has been accredited or not. Why is important to choose an accredited school?

Well, accredited schools have an edge over the unaccredited schools. This label of Accredited School has an impact in employment opportunities. As a result, if there are two or more students with similar qualifications, the student who comes from the accredited school will have an edge over the other candidate. Student from an accredited school has more open door than student with an unaccredited one.

Many students select certain school depending more on short term factors like friend influence and short distance from home. It is not bad since commuting actually needs much cost. Choosing school which is closer to home will save time, energy, and money. However, if that school is not accredited, the time and money spent along studying seems to be waste in the long term because it could become a limiting factor in gaining future opportunities.

Accredited school is not the only factor which will drive students' success. Personality and characterization are very important too. However, a student with good personality who comes from an accredited school is better than the others.

Sumber: Fauziati dkk (2013:263)

**Pertanyaan 1**

*Based on the text, what is the writer's opinion about accredited school?*

- A. Accredited school is a must for those who want to continue their studies.
- B. Students tend to choose the school which is closer to their houses.
- C. Choosing accredited school is important as one of factor gaining the job opportunities.
- D. Students who come from accredited school have better achievement than those who come from the unaccredited one.
- E. Cost, friends, and distance are the factors for someone choosing the school.

Kunci jawaban pertanyaan ini adalah C.

***Pembahasan:***

Soal ini mengukur kemampuan peserta didik untuk menyimpulkan opini atau pendapat utama dari penulis teks *analytical exposition* mengenai *accredited school*.

**Pertanyaan 2**

*Based on the above text, identify each statement below as true or false!*

No	Statements	True	False
1	Accredited school offers many advantages for us in the future	V	
2	Unaccredited schools have negative impact on the someone's future		V

3	<i>It seems that students who live near the unaccredited school will go there to continue their studies</i>		V
4	<i>Each of student's success depends on internal and external factors</i>	V	
5	<i>The label of either accredited or unaccredited schools are determined by national government after accomplishing the accreditation requirements</i>	V	

***Pembahasan:***

Soal ini mengukur kemampuan peserta didik untuk dapat menentukan benar atau salah pada sebuah pernyataan atau *statements* berdasarkan teks. Untuk mengerjakan soal semacam ini, peserta didik memerlukan penalaran dikarenakan setiap pernyataan yang disajikan merupakan sebuah kesimpulan yang tidak tertera secara langsung atau eksplisit dalam teks.

**Pertanyaan 3**

*Based on the above text, if you are asked to advice your friends who say that unaccredited schools are always bad, what would you say to them?*

<i>Answer</i>	<i>Score</i>
<i>Choosing certain school to continue our studies depend on many factors. These factors become the consideration for somebody choosing the school. It is true that the accredited school gives us more opportunities in the future, especially in the job matters. However, we cannot say that unaccredited one is not good. ....</i>	1
<i>Or other possible answers</i>	

***Pembahasan***

Soal ini mengukur kemampuan penalaran peserta didik untuk mengaitkan isi teks dengan manfaat dari teks ketika menjelaskan kepada temannya mengenai pilihan menentukan sebuah sekolah. Peserta didik perlu memahami kelebihan menjatuhkan pilihan pada sekolah yang terakreditasi untuk masa yang akan datang dan kemudian tidak berarti mengatakan bahwa sekolah yang tidak terakreditasi itu selalu tidak bagus.

**Pertanyaan 4**

*After reading this text, someone thinks that only accredited schools have official permission from Indonesian government to carry out teaching and learning process legally. In the other hand, the unaccredited one has no official permission to do this. What do you think about that? Do you agree with this? Why? or why not? Explain your answer!*

<i>Answer</i>	<i>Score</i>
<p><i>Poin yang dinilai adalah opini, pendapat, atau ide dari peserta didik. Peserta didik dapat menyatakan setuju atau tidak setuju disertai dengan alasan maupun argumentasi yang memadai.</i></p> <p><i>Sebagai contoh. Peserta didik menyatakan setuju bahwa sekolah perlu mendapatkan akreditasi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran karena dengan diakreditasi, maka standar penyelenggaraan pendidikan dapat dipenuhi. Selain itu, peserta didik menyatakan tidak setuju bahwa sekolah yang tidak terakreditasi berarti tidak boleh menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Pemenuhan syarat akreditasi bisa jadi sedang dipenuhi oleh sekolah tersebut. Dalam hal ini, peserta didik dapat menyampaikan jawaban-jawaban dan pendapat lain yang relevan</i></p>	<i>1</i>
<p><i>Peserta didik tidak memberikan jawaban atau masih bingung menjawab dikarenakan belum memiliki pandangan apapun berkaitan konteks pertanyaan</i></p>	<i>0</i>

### ***Pembahasan***

Soal ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Peserta didik perlu memiliki *background knowledge* terlebih dahulu sebelum menentukan jawabannya apakah setuju atau tidak setuju terhadap konteks pertanyaan. *Background knowledge* ini yang diperlukan untuk dapat memberikan alasan maupun argumentasi atas jawaban pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan empat contoh soal berbasis HOTS pada mata pelajaran bahasa Inggris yang dideskripsikan diatas, poin penting yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa Inggris dalam penyusunan soal semacam ini adalah perlunya berlatih menguraikan kisi-kisi soal yang mencantumkan indikator terpenuhinya unsur HOTS itu sendiri. Keempat soal diatas yang termasuk dalam level 3 (penalaran) berusaha melatih peserta didik untuk tidak sekedar mengingat dan memahami isi sebuah teks. Lebih jauh dari itu, soal diatas mengajak mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, berpikir logis dan kritis, serta memikirkan ide-ide solutif akan permasalahan yang dibahas pada teks tersebut.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

HOTS sebagai salah satu kemampuan yang diperlukan peserta didik pada abad 21 menjadi sebuah tugas dan tantangan yang berat bagi guru di masa yang akan datang. Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis maupun berpikir tingkat tinggi menjadi sebuah tuntutan sejalan dengan perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyusun soal berbasis HOTS untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan menengah memerlukan diskusi menyeluruh antar guru bahasa Inggris. Forum maupun wadah diskusi dan musyawarah seperti forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat dipertimbangkan menjadi salah satu

alternatif bagi guru bahasa Inggris untuk bertukar pikiran, mencari inspirasi, ide, maupun sarana belajar bersama bagaimana menyusun dan merumuskan soal berbasis HOTS yang tepat dan terukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. (Terjemahan Agung Prihantoro)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2001).
- Fauziati, E., Ariatmi, S.Z., Laila, M., Srijono, D., Wijayanto, A., Fatmawati, R., Prasetyarini, A., and Hidayati, N. (2013). *English Language Teaching and Learning: Theory and Practice*. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. PSG Rayon 124 Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Bahasa Inggris*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Bahasa Inggris*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nugroho, R.A. (2018). *Higher Order Thinking Skills. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Konsep. Pembelajaran. Penilaian. Penyusunan Soal Sesuai HOTS*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Pusat Penilaian Pendidikan, (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS. Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Puspitasari, E. (2020). Project-Based Learning Implementation to Cultivate Preservice English Teachers' 21<sup>st</sup> Century Skills. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 5(1):191-203
- Wilcox, D., Liu, J. C., Thall, J., & Howley, T. (2017). Integration of Teaching Practice for Students' 21st Century Skills: Faculty Practice and Perception. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 13(2), 55-77.